

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan jaman menuntut setiap individu dapat menjalani kehidupan walau berbagai permasalahan datang, dengan kedapatan dan pengetahuan yang dimiliki tentu dapat menjawab semua tantangan kehidupan. Individu yang tidak mengembangkan kedapatan dan pengetahuan yang dimilikinya, tidak dapat menjalani hidup sesuai apa yang diinginkan. Kedapatan dan pengetahuan menjadi fokus utama individu dalam menjalani kehidupannya.

Khususnya remaja dalam menjalani hidup yang mana keseluruhan aspek dalam diri berkembang dengan pesat dipandang sebagai masa yang berpotensi dalam meraih kegemilangan (Santrock, 2007, hlm. 19). Banyak permasalahan yang dialami remaja dalam hidup. Permasalahan bersangkutan dengan diri atau yang biasa disebut dengan *self* sebagai jiwa, substansi, aktivitas, struktur kognitif, aktivitas verbal, pengalaman, proses dan nilai (Levin, J.D., 1992, hlm. 402). Remaja yang belum dapat memaknai diri, berada dalam tahap transisi ditandai dengan datangnya berbagai permasalahan yang disebut sebagai periode “*storm and stress*” yaitu timbulnya konflik dengan orangtua, stres, kebiasaan yang buruk dan *mood discriptions* (Claes, M., Lacourse, E., dkk., 2018; Lerner, R.M. & Steinberg, L, 2004, hlm. 270 ; Hall dalam Moneta, G.B., Schneider, B., & Csikszentmihalyi, M. 2001, hlm. 125).

Konflik yang timbul pada masa remaja disebabkan adanya pencarian jati diri, namun karena tidak dapat mengenal dan memaknai diri sendiri dengan baik, didapat kebingungan identitas yang menimbulkan berbagai konflik kehidupan atau masalah individuasi. Masalah individuasi remaja dianggap memainkan peran penting dalam pengembangan konsep diri selama masa remaja (Miyamoto, R.H., *et al*, 2000), dengan mengembangkan konsep diri akan membentuk kepribadian remaja (Kartono, 2018). Masa remaja merupakan masa dimana konsep diri mengalami perubahan signifikan dengan membentuk gambaran diri yang semakin abstrak (Crujisen, R. V. D., Peters, S., dkk., 2012). Konsep diri berkorelasi dengan banyak hal perkembangan pada remaja, menjadikan konsep diri remaja

Najma Sana Nadhirah Hilman, 2019

**KONSELING NARATIF UNTUK PENGEMBANGAN KONSEP DIRI REMAJA AWAL  
DI SMP NEGERI 3 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menjadi elemen yang menarik untuk dieksplorasi (Ishak, Z., Jamaluddin, & Chew, F.P, 2010).

Konsep diri merupakan perasaan, gagasan dan pandangan individu terhadap diri yang didapatkan dari pengalaman dan interaksi sosial. Burns menyampaikan konsep diri berupa pengetahuan dan evaluasi diri yang dipelajari dari pengalaman melalui interaksi sosial (Burns, R. B., 1993, hlm. 37). Konsep diri terdiri dari dua unsur penting yaitu pengetahuan berupa citra diri dan evaluasi berupa perasaan harga diri (Burns, R. B. (1993, hlm. 37).

Faktor internal dan faktor eksternal berdampak terhadap konsep diri seseorang (Ishak, Z., Jamaluddin, & Chew, F.P, 2010; Thalar, H. L. & Mudjijanti, Fransisca, 2015). Faktor tersebut menjadikan individu memiliki konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif dalam teori hierarki kebutuhan Maslow ditunjukkan dengan karakteristik akan menerima perhatian dari keluarga, guru, teman dan tetangga mereka, yang dirasa selalu merasa bahagia dan percaya diri. Konsep diri remaja akan memengaruhi penerimaan dirinya, sebagaimana penelitian mengenai hubungan antara konsep diri dengan penerimaan diri remaja kelas VII SMPN 3 Tulungagung yang didapatkan tingkat penerimaan diri siswa berada dalam kategori sedang yaitu 64% dan konsep diri berada pada kategori sedang yaitu 65%. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dengan koefisien pearson sebesar 0,614 dan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,01$ ) yang artinya semakin tinggi konsep diri siswa maka akan semakin tinggi pula dengan penerimaan dirinya (Fitri, E.A., 2017).

Banyak remaja yang memiliki konsep diri negatif dimunculkan dengan adanya tingkah laku yang tidak sesuai dengan perkembangan remaja dikarenakan aspek – aspek konsep diri yang tidak saling memengaruhi satu sama lain, yaitu aspek psikis, fisik, sosial dan moral. Aspek psikis memengaruhi tingkah laku seseorang sebagaimana individu melihat kedapatan dirinya, apabila harapan yang dicita-citakannya gagal maka timbul kecemasan pada individu, banyak remaja yang merasa cemas dan merasa rendah diri ketika apa yang di cita-citakannya tidak tercapai karena kedapatannya yang tidak mendukung hal tersebut. Selain aspek psikis, aspek fisik pun selalu menjadi sorotan kuat (Zsakai,A., Karkus, Z., Utczas,

**Najma Sana Nadhirah Hilman, 2019**

**KONSELING NARATIF UNTUK PENGEMBANGAN KONSEP DIRI REMAJA AWAL  
DI SMP NEGERI 3 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

K., & Bodzsar, E. B., 2016). Kondisi fisik yang tidak sesuai dengan yang diharapkan, timbul kecemasan dan disertai dengan penurunan tingkat konsep diri (Pezzuti, L., 1985; Zsakai, A., Karkus, Z., Utczas, K., & Bodzsar, E. B., 2016). Aspek sosial memiliki dampak yang cukup besar atas tingkah laku seseorang. Individu dengan konsep diri rendah cenderung memiliki lingkup pertemanan dengan individu yang memiliki kedapatan intelektual lebih rendah (Ahmad, R., Khan, A., & Mustaffa, M.S., 2015). Ketiga aspek tersebut memengaruhi bagaimana individu bertingkah laku dalam aspek moral yang tidak mempertanggung jawabkan tindakan yang dilalui dan tidak adanya rasa bermasalah. Seluruh aspek konsep diri yang tidak saling berkaitan satu sama lain membuat individu mengalami kegagalan yaitu konsep diri negatif. Aspek konsep diri saling berkaitan dan memengaruhi, maka konsep diri bersifat terintegrasi satu sama lain.

Konsep diri negatif ditunjukkan dengan karakteristik memiliki kompetensi akademik yang kurang, konsep diri seseorang berhubungan dengan prestasi akademik (Meerah, A.R.M., Mazlan, S.N., 2017; Rosen, et al., 2010 dalam Z, Hyseni Duraku., & L, Hoxha, 2018; Yengimolki, S., dkk., 2015). Prestasi akademik berhubungan dengan bagaimana *stakeholder* sekolah membantu perkembangan remaja. Setiap sekolah sudah mengungkap konsep diri melalui berbagai upaya untuk membangun akademik remaja dan kompetensi sosial, namun adanya tantangan untuk membingkai ulang pemahaman konsep diri sehingga orang dewasa dapat fokus untuk merencanakan strategi yang tepat guna menumbuhkan kompetensi remaja (Manning, M.A., 2007).

Studi pendahuluan dilakukan terhadap remaja awal di SMP Negeri 3 Bandung (2019) menunjukkan gambaran konsep diri kelas VIII di SMP Negeri 3 Bandung sebanyak 243 remaja awal memiliki konsep diri positif, 85,9% memiliki konsep diri positif yang ditunjukkan dalam aspek fisik dan moral, artinya remaja awal memiliki cara pandang positif terhadap kesehatan dan penampilan serta berpandangan positif terhadap nilai dan aturan yang ada. Sebanyak 40 orang memiliki konsep diri negatif yang artinya 14,1% remaja awal belum memiliki pandangan positif dalam aspek psikis dan sosial yaitu belum berpandangan positif

**Najma Sana Nadhirah Hilman, 2019**

**KONSELING NARATIF UNTUK PENGEMBANGAN KONSEP DIRI REMAJA AWAL  
DI SMP NEGERI 3 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terhadap kedapatan akademis, pengembangan pengetahuan, perasaan sendiri dan perlakuan terhadap diri sendiri serta belum dapat berperan sosial di lingkungan serta memiliki kedapatan untuk melakukan tugas.

Remaja awal di SMP Negeri 3 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 pada aspek psikis memiliki frekuensi paling banyak pada kategori positif yaitu sebanyak 241 orang (85,6%) dan kategori negatif sebanyak 42 orang (14,84%), artinya 85,6% remaja awal memiliki pandangan positif terhadap kedapatan akademis, pengembangan pengetahuan, perasaan sendiri dan perlakuan terhadap diri. Pada aspek sosial, remaja awal di SMP Negeri 3 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 memiliki frekuensi paling banyak pada kategori positif yaitu sebanyak 213 orang (75,26%) dan diikuti kategori negatif yaitu 70 orang (24,74%), artinya 75,26% remaja dapat berperan sosial dalam lingkungan dan belum memiliki kedapatan untuk melakukan tugas. Pada aspek fisik dan moral seluruh remaja awal di SMP Negeri 3 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 yaitu sebanyak 283 orang memiliki konsep diri positif, artinya 100% remaja awal memiliki cara pandang positif terhadap kesehatan dan penampilan tubuh serta memiliki pandangan positif terhadap nilai-nilai dan aturan yang berlaku di lingkungan sekitar.

Hasil wawancara tidak terstruktur terhadap guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 3 Bandung, gejala konsep diri beberapa remaja awal ditunjukkan dengan tidak adanya motivasi belajar, menyendiri di kelas, menjadi pribadi yang tertutup, beberapa bolos sekolah, tidak mengerjakan tugas, tidak percaya diri, rendah diri dan tidak adanya penerimaan diri.

Apabila permasalahan terus dibiarkan, remaja akan menampilkan perilaku yang buruk dan menghambat perkembangan remaja sebagaimana tugas perkembangannya. Maka tugas perkembangan remaja tidak akan tercapai dengan maksimal, dan tidak menutup kemungkinan membuat remaja terus memiliki sikap rendah diri, mudah putus asa, tidak percaya diri dan gagal dalam mencapai apa yang dicita-citakannya, yang menjadi perhatian besar bagi orang dewasa `khususnya konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk mengembangkan konsep diri remaja awal agar dampak dari permasalahan tidak terjadi.

**Najma Sana Nadhirah Hilman, 2019**

**KONSELING NARATIF UNTUK PENGEMBANGAN KONSEP DIRI REMAJA AWAL  
DI SMP NEGERI 3 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Peran seorang konselor dalam membentuk kehidupan pribadi remaja sangat penting. Konselor harus memiliki keterampilan dan teknik konseling yang sesuai dengan keadaan konseli (Ahmad, R., Khan, A., & Mustaffa, M.S., 2015). Banyak pendekatan yang dilakukan untuk meningkatkan konsep diri remaja, di antaranya penelitian yang menunjukkan keefektifan layanan bimbingan dan konseling dalam peningkatan konsep diri remaja (Olando, K.O., Otenyo, B.A., & Odera, P., 2014). Pendekatan yang dilakukan di antaranya pendekatan dengan konseling naratif, mengenai profil konsep diri di MAN Kembangawit, menguji efektivitas konseling naratif untuk meningkatkan konsep diri remaja yang menunjukkan profil konsep diri remaja MAN Kembangawit mempunyai kecenderungan konsep diri kategori sedang dan ada perbedaan yang signifikan pada skor konsep diri remaja antara sebelum dan sesudah penerapan konseling naratif, dihasilkan konseling naratif efektif untuk meningkatkan konsep diri remaja di MAN Kembangawit Kabupaten Madiun (W.J., Purwanto, E., dkk., 2017). Penelitian yang sama dilakukan di MAN Indramayu, adanya pengaruh konseling naratif terhadap pembentukan konsep diri dengan memiliki nilai signifikansi 0,00 yang artinya berada dalam kategori tinggi. Konseling naratif memberikan pengaruh terhadap pembentukan konsep diri remaja (Mutiah, 2018).

Pendekatan konseling naratif efektif untuk meningkatkan penerimaan diri siswa sebagaimana yang dijelaskan penelitian, dalam subjek penelitian menunjukkan peningkatan skor level antara fase baseline dan intervensi trend peningkatan penerimaan diri kearah positif. Presentasi overlap data yang kecil pada setiap subjek berarti terdapat pengaruh kuat konseling naratif terhadap penerimaan diri (Nuryono, W., 2012).

Pendekatan konseling naratif merupakan sebuah pendekatan yang berfokus pada pemaknaan individu akan kisah hidup dengan menciptakan cerita baru yang segar. Titik utama ada pada terciptanya pendekatan yang kolaboratif antara konselor dan remaja dengan perhatian penuh karena remaja didengarkan. Konselor mencari kekuatan remaja, memfasilitasi eksplorasi permasalahan dengan pertanyaan, menghindari adanya pelabelan pada permasalahan, membantu remaja memetakan permasalahan sehingga adanya pemisahan remaja dari cerita yang

**Najma Sana Nadhirah Hilman, 2019**

**KONSELING NARATIF UNTUK PENGEMBANGAN KONSEP DIRI REMAJA AWAL  
DI SMP NEGERI 3 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

telah terinternalisasi dan mendominasi dengan terciptanya alternatif kehidupan cerita yang baru (Freedman & Combs, 1996). Individu dapat mengembangkan perasaan diri yang dimunculkan sebagai konsep diri yang positif.

## 1.2 Identifikasi dan Fokus Kajian Penelitian

Individu yang tergolong dalam masa remaja cenderung mengalami kebingungan identitas, belum mengenal siapa dirinya, belum memaknai setiap pengalaman dan enggan untuk berinteraksi sosial dalam kehidupannya yang disebut dengan konsep diri negatif.

Penelitian difokuskan pada remaja dengan konsep diri negatif, sebagaimana masalah yang terjadi beberapa remaja memiliki perasaan yang tidak stabil, belum mengenal diri yang sebenarnya, belum dapat memahami kelebihan dan kelemahannya, harga diri rendah, dan tidak adanya penerimaan diri. Studi pendahuluan di SMP Negeri 3 Bandung berupa wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran yang menyatakan sebagian remaja pesimis, minder, tidak percaya diri, cenderung menyendiri, menjadi pribadi yang tertutup, dan tidak bersemangat dalam belajar. Pengamatan secara langsung beberapa remaja tidak percaya diri akan keadaan fisik dan kedapatannya, pesimis akan apa yang dicita-citakan dan enggan dalam berinteraksi sosial, disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal berupa kedapatan, keyakinan, citra diri sebagaimana perasaan dirinya serta faktor eksternal yaitu keluarga sebagai sosok terdekat remaja, yang ditunjukkan dengan ketidakharmonisan keluarga (*broken home*) atau pola asuh keluarga (Badgujar, J.P., & Mundada, N., 2014), sebagaimana beberapa penelitian yang menunjukkan pudarnya konsep diri remaja disebabkan oleh adanya konflik dalam keluarga (Padatu, H., 2015).

Pudarnya konsep diri menyebabkan remaja kurang mengeksplor diri, kurang mengembangkan kedapatan yang dimiliki sehingga yang tercermin yaitu perilaku malas belajar, tidak bersemangat dalam menjawab pernyataan guru, lebih sering menyendiri serta tidak menceritakan apapun. Individu yang berada dalam rentang usia sekolah menengah pertama atau dalam tahap remaja awal seharusnya dapat

Najma Sana Nadhirah Hilman, 2019

**KONSELING NARATIF UNTUK PENGEMBANGAN KONSEP DIRI REMAJA AWAL  
DI SMP NEGERI 3 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memiliki konsep diri yang positif agar perkembangan berjalan dengan optimal sesuai dengan yang diharapkan.

Kewajiban ranah bimbingan dan konseling menyediakan layanan guna memfasilitasi remaja untuk berkembang menjadi individu yang optimal, mandiri dan menjadi pribadi seutuhnya, khususnya membentuk remaja yang memiliki konsep diri positif sehingga dapat mengembangkan potensi yang kuat dan memiliki penerimaan diri. Salah satu upaya untuk mengembangkan konsep diri remaja dapat dilakukan melalui pendekatan dan teknik konseling, yaitu konseling naratif.

Konseling naratif merupakan suatu pendekatan bertujuan untuk membantu remaja mengeksplor perasaan – perasaan diri sehingga memiliki kekuatan pribadi (Haskins, N. H, Johnson, L., dkk., 2016, hlm. 51). Konseling naratif dapat meningkatkan prestasi akademik, kesehatan mental, perkembangan pribadi sosial, penerimaan diri remaja (Nafziger & K. De dalam Haskins, N. H, Johnson, L., dkk, 2016, hlm. 5; Nuryono, W., 2012). Konseling naratif dikatakan efektif untuk mengembangkan konsep diri remaja karena berkaitan dengan pribadi individu yang merefleksikan perasaan dan pemikirannya serta motivasi internal yang didapat dari sejarah pengalaman masa lalu guna menciptakan kehidupan yang baru.

Fokus kajian penelitian adalah

- 1.2.1 Bagaimana gambaran umum konsep diri remaja awal di SMP Negeri 3 Bandung?
- 1.2.2 Bagaimana konseling naratif untuk pengembangan konsep diri remaja awal di SMP Negeri 3 Bandung?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian mendeskripsikan gambaran umum konsep diri dan konseling naratif untuk pengembangan konsep diri remaja awal di SMP Negeri 3 Bandung. Remaja awal memiliki konsep diri positif dengan mengetahui makna diri sendiri yang ditunjukkan dengan adanya penerimaan dan pengenalan diri baik dalam aspek psikis, fisik, sosial dan moral.

Najma Sana Nadhirah Hilman, 2019

*KONSELING NARATIF UNTUK PENGEMBANGAN KONSEP DIRI REMAJA AWAL  
DI SMP NEGERI 3 BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian dapat memberikan manfaat baik untuk peneliti maupun orang lain, berikut manfaat penelitian

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian dapat memperluas pemahaman dan penelitian konseling naratif untuk mengembangkan konsep diri remaja awal.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian menjadi bahan evaluasi bagi guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk dapat menerapkan konseling naratif sebagai pendekatan yang efektif guna menyelesaikan permasalahan peserta didik khususnya dengan konsep diri negatif.

## **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi berisikan rincian mengenai urutan penulisan dari setiap bab dalam skripsi. Bab I menjelaskan latar belakang penelitian, identifikasi dan fokus kajian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Bab II mengenai kajian pustaka yang dipaparkan pada penelitian terdiri dari kajian konsep diri berupa pengertian, jenis-jenis, aspek, faktor yang memengaruhi, perkembangan dan pengukuran. Kajian konseling naratif terdiri dari sejarah, pengertian, tujuan, tahapan, kelebihan dan kekurangan, peran atau kompetensi konselor, peran konseli, indikator keberhasilan. Kajian terakhir berupa pengembangan konsep diri remaja awal berdasarkan konseling naratif. Bab IV mengenai temuan penelitian, pembahasan dan keterbatasan penelitian. Bab V memaparkan penutup berupa simpulan dan rekomendasi.